

Research Article

Gaya Mengajar Guru (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Selatan)

Edi Saffan

STAI Tapaktuan Aceh Selatan, Indonesia

e-mail: edi_saffan@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh fenomena dalam proses pembelajaran yang ada di MAN 1 Aceh Selatan, kebanyakan guru masih menggunakan gaya mengajar yang monoton, seperti guru masih menggunakan gaya mengajar klasik dengan metode ceramah, dikte dan tanya jawab, sehingga dapat menyebabkan siswa menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini tentang gaya mengajar guru. Rumusan masalah yaitu apa saja gaya mengajar yang digunakan guru MAN 1 Aceh Selatan dan Apa saja kendala yang ditemukan guru MAN 1 Aceh Selatan dalam menggunakan gaya mengajar. Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa Gaya mengajar guru MAN 1 Aceh Selatan lebih cenderung menggunakan gaya mengajar klasik dan intraksional, gaya ini digunakan oleh guru hampir disetiap pertemuan, ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik siswa, sehingga guru harus menggunakan berbagai macam gaya mengajar dalam proses pembelajaran. Tidak ada gaya yang dibatasi pada seorang guru untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, apapun gayanya, untuk itu berikan kebebasan bagi setiap guru mata pelajaran untuk melakukan hal-hal yang terbaik dalam mencapai suatu proses pembelajaran. Kemudian kendala yang ditemukan oleh guru pada penerapan gaya mengajar yaitu pada saat siswa tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru, suka mengganggu temannya. selanjutnya pada gaya mengajar teknologis, kurangnya keahlian guru dalam menggunakan tekonolgi serta, kurangnya variasi guru dalam menggunakan sebuah media pembelajaran, kemudian gaya mengajar teknologis ini digunakan hanya pada materi pembelajaran yang sifatnya praktikum saja melalui media infocus, hp dan sebagainya. Sedangkan kendala lain yang ditemui pada gaya mengajar personalisasi dan intraksional adalah siswa yang fasif, malu, serta takut dalam mengutarakan apa yang mereka inginkan.

Kata Kunci: Gaya mengajar, guru, aceh selatan

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih lanjut dalam undang-undang ini juga, guru yang profesional itu sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi diantaranya, kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Sanderiana, 2018).

Seorang guru dalam mengajar sangat dibutuhkan kompetensi profesional dan pedagogik karena hal tersebut sangat diutamakan dalam proses pembelajaran dimana guru perlu memiliki strategi atau gaya tertentu yang baik sehingga siswa dapat menerima pembelajaran itu secara baik.

Mengajar pada hakikatnya mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru ini mencerminkan bagaimana melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping landasan psikologis terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan (Kusumawati & Maruti, 2019).

Pada dasarnya gaya mengajar itu ada empat yaitu. *Pertama* gaya mengajar klasik merupakan suatu gaya mengajar yang menerapkan konsepsi sebagai satu satunya cara dalam belajar, dalam gaya ini gurulah yang sangat mendominasi kelas sedangkan siswa pasif di dalam kelas. *Kedua* gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar yang didominasi oleh isi pelajaran, dalam gaya ini siswa belajar dengan menggunakan perangkat atau media sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar, karena isi pelajaran sudah dikemas sedemikian rupa dalam suatu media atau perangkat pembelajaran. *Ketiga* gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar berdasarkan minat, pengalaman dan pola pengembangan mental siswa, dalam gaya ini siswalah yang sangat dominan, materi yang dipelajaripun berdasarkan minat dari siswa itu sendiri. Sehingga siswa akan senang dalam mengikuti pelajaran dan peran guru hanya mendampingi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. *Keempat* gaya mengajar intraksional merupakan gaya mengajar yang didominasi oleh guru dan siswa, dalam gaya ini guru dan siswa berupaya untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat ditemukan pandangan baru sebagai pertukaran pikiran (Ruswandi, 2013).

Dalam metode mengajar, gaya mengajar dari seorang guru itu sangat dibutuhkan namun pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang variatif dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini disebabkan gaya mengajar yang digunakan hanya dengan metode ceramah sehingga siswa vakum dalam proses belajar mengajar, dorongan minat belajar yang diberikan guru kurang, begitu pula dengan penggunaan media yang kurang memadai. Dengan begitu, jika minat siswa kurang, maka interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran kurang maksimal sehingga dapat menurunnya semangat siswa untuk belajar.

Keberhasilan seorang guru dalam menampilkan suatu gaya mengajar dan ini pada akhirnya tergantung kepada sikap, mental dan upaya guru itu sendiri dalam

mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Kusumawati & Maruti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan penelitian pengumpulan data-data baik itu melalui buku-buku referensi, wawancara, observasi langsung ke lapangan

“Menurut Lexy yang mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor. “Metodologi kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati” (Moleong, 2012).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh di lingkungan madrasah yang berhubungan dengan “Gaya Mengajar Guru (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Selatan)” penelitian akan dilakukan terhadap guru dan kepala madrasah, Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Agama yang ada di MAN 3 Aceh selatan. Objek penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Gaya Mengajar Klasik yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan.

Gaya mengajar klasik ini merupakan gaya mengajar yang didominasi oleh guru, guru yang menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan sedangkan siswa pasif, hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru.

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa guru MAN 1 Aceh Selatan mengenai bagaimana cara seorang guru ketika ada siswa yang lalai pada saat guru menjelaskan pembelajaran.

“Gaya mengajar yang didominasi oleh guru ini biasanya seperti metode ceramah. Metode ceramah memang akan timbul kebosanan, apalagi seorang guru yang sering menggunakan metode ceramah di setiap proses pembelajarannya, hal tersebut pasti akan menimbulkan berbagai efek salah satunya kebosanan, maka dari itu siswa banyak yang lalai bahkan ada siswa yang menganggap tidak ada guru di dalam kelas, salah satu bentuk untuk mengatasi hal tersebut adalah guru harus menguasai panggung artinya guru dibenarkan untuk mendekati anak-anak dengan caranya sendiri sehingga siswa kembali memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, yang kedua guru harus memberikan beberapa pertanyaan sehingga siswa kembali mendengarkan guru” (Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda, 2020a).

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Khaidaruddin S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Ketika seorang guru menjelaskan materi pembelajaran pastinya ada siswa yang lalai atau sibuk sendirinya. Dari sini lah kita melihat bahwa seorang guru harus memiliki suatu teknik, suatu program atau suatu metode, dan suatu model. Model ini lah yang harus dicari, artinya model seperti apa yang harus digunakan, apakah model tanya jawab, kuis, atau lain sebagainya yang bisa membuat siswa kembali ceria” (Hasil Wawancara dengan Bapak Khaidaruddin, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MAN 1 Aceh Selatan dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar yang lebih didominasi oleh guru, gaya mengajar ini lebih kepada metode ceramah yang lebih dominan dalam proses pembelajaran, hal ini pastinya akan menimbulkan berbagai efek dalam belajar diantaranya efek bosan, malas, bahkan tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru. Namun demikian seorang guru harus mampu membuat siswa-siswinya termotivasi dalam belajar, sehingga apapun yang disampaikan atau yang dijelaskan oleh guru mudah dipahami.

Gaya Mengajar Teknologis yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan.

Gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar yang materi pembelajarannya disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Siswa belajar dengan merespon apa yang diajukan kepadanya dengan menggunakan perangkat atau media pembelajaran teknologi sehingga siswa dapat mempelajari sendiri materi pembelajaran.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Dailami Hasmar S,Ag selaku kepala sekolah dan Bapak Yoyon Kaslinda mengenai gaya mengajar teknologis, mereka menyatakan bahwa

“Di MAN 1 Aceh Selatan ini siswa sudah menggunakan media teknologi berupa penggunaan proyektor atau infocus, kemudian sebagian besar juga guru di MAN 1 Aceh Selatan ini sudah ahli menggunakan teknologi semacam ini walaupun masih ada juga yang belum maksimal menggunakan media elektronik tersebut, bahkan sekarang ada guru yang menggunakan teknologi E learning, yaitu dengan mengakses pembelajaran langsung kepada siswa. Apalagi dimasa covid 19 ini MAN 1 Aceh Selatan menerapkan sistem pembelajaran berbasis E learning siswa belajar dari rumah lalu guru memberikan materi melalui website MAN 1 Aceh Selatan” (Hasil Wawancara dengan Bapak H. Dailami Hasmar, 2020a)

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Yoyon Kaslinda S,Pd.I dan Ibu Iswari S,Pd.I yang menyatakan bahwa

“Media pembelajaran sangat berpengaruh besar, apalagi yang bentuknya praktikum dengan menggunakan media paling efektif, dapat membuat anak termotivasi untuk belajar dan juga memudahkan anak-anak untuk mengingat atau merivuiue kembali apa yang sudah disampaikan oleh guru, hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Iswari S,Pd.I.(Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda, 2020b)

Adapun penerapan gaya mengajar teknologis di MAN 1 Aceh Selatan berdasarkan wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar teknologis sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, hal tersebut pastinya dapat meningkatkan minat belajar, anak-anak lebih semangat, lebih fokus dengan cara melihat langsung apa yang dijelaskan oleh guru, kesannya jika materi pembelajaran diperlihatkan langsung atau dipraktikkan langsung akan selalu terbayang, karena kendatinya penglihatan itu lebih cepat tangkap dari pada pendengaran.

Gaya Mengajar Personalisasi yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan

Gaya mengajar personalisasi ini pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas siswa, sedangkan peran guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar, guru tidak dapat memaksakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing (Majid, 2013). Selain itu, materi yang dipelajari

berdasarkan minat dan kebutuhan siswa secara individual, sehingga dengan adanya minat tersebut siswa akan senang dalam mengikuti pelajaran.

Berikut hasil wawancara Bapak Dailami Hasmar S,Ag mengenai cara seorang guru dalam menyesuaikan minat belajar dengan materi yang akan diajarkan.

“Cara seorang guru menyesuaikan minat belajar dengan metode atau materi yang akan diajarkan yaitu dengan menyampaikan motivasi melalui pemberian game-game atau permainan-permainan disela-sela materi yang ingin diajarkan, jadi dengan demikian siswa- siswi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada materi-materi selanjutnya” (Hasil Wawancara dengan Bapak H. Dailami Hasmar, 2020b)

Berikut hasil wawancara Bapak Yoyon Kaslinda S,Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya setiap guru itu sama, pada dasarnya guru menuntut anak-anak itu bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Namun hal tersebut tergantung pada kiat-kiat atau teknik dan metode yang digunakan agar anak tertarik dalam proses belajar mengajar, mengajar itu artinya mendidik dan mendidik itu tidak hanya terpaku pada suatu tempat, misal situasi di kelas sangat panas kita bisa membawa anak keluar, dan seorang guru juga boleh menggunakan metode tamasya kedaerah-daerah yang seru yang bisa membuat anak lebih nyaman belajar dan itu sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa nantinya.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda, 2020a)

Berdasarkan wawancara dengan guru MAN 1 Aceh Selatan dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki ilmu pengetahuan saja, namun seorang guru juga dituntut harus memahami ilmu psikologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan anak, sehingga bagaimanapun karakter, sifat, watak dan tabiat anak tersebut mudah dipahami, dengan demikian guru bisa menyesuaikan cara mengajar dengan karakter-karakter anak yang bermacam-macam tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Gaya mengajar intraksional yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan

Pada gaya mengajar intraksional ini peran guru dan siswa sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide dan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan baik antara guru dan siswa maupun siswa satu dengan lainnya sehingga timbulnya suatu dialog antar siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Dailami Hasmar S,Pd.I mengenai seberapa penting kolaborasi antara seorang guru dengan siswa dalam sebuah proses pembelajaran, beliau menyatakan bahwa

“Kolaborasi dalam proses pendidikan dituntut mutlak harus ada, karena kolaborasi adalah sebuah tim sedangkan pembelajaran adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai, kalau tim tidak kompak tentu sasaran yang ingin dicapai belum tentu berhasil. Karena itu antara siswa dan guru adalah sebuah sedangkan materi adalah sebuah sasaran yang ingin dicapai maka antara guru dan siswa penting harus berkolaborasi sehingga proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal.”

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda S,Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Cara meningkatkan interaksi belajar siswa, guru itu harus mampu melihat karakter anak, bagaimana yang ia inginkan artinya kenapa anak kurang berinteraksi,

cari tau latar belakangnya, dekati dia apakah susah dalam berbahasa jika susah berikan teknik nya, memberikan cara berbahasa yang mudah sehingga membuat seorang anak tersebut tertarik untuk bicara, dengan demikian komunikasi terus berjalan dengan baik ketika belajar.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda, 2020a)

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Iswari S,Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya anak itu tidak ada yang bodoh tapi malas, jika seorang anak belajar pasti bisa, cara meningkatkan interaksi ini yaitu dengan memberikan berbagai nasehat, rangsangan kepada anak-anak tersebut, seperti halnya memberikan bonus, rayuan, dan memotivasi anak agar giat belajar, jadi dengan adanya interaksi antar guru dan siswa maka proses pembelajaran pasti akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.” (Hasil Wawancara dengan Ibu Iswari, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi atau bisa dikatakan kolaborasi dalam proses pendidikan dituntut mutlak harus ada, karena kolaborasi adalah sebuah tim sedangkan pembelajaran adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai, kalau tim tidak kompak tentu sasaran yang ingin dicapai belum tentu berhasil. Karena itu antara siswa dan guru adalah sebuah tim sedangkan materi adalah sebuah sasaran yang ingin dicapai maka antara guru dan siswa penting harus berkolaborasi sehingga proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal.

Analisa Hasil Penelitian

Gaya mengajar klasik yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan

Berdasarkan hasil analisis data diatas yang didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi ternyata guru MAN 1 Aceh Selatan pada umumnya menggunakan gaya mengajar klasik pada saat proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan teori pada bab 2 menurut pendapat dari Thoifuri yang mana gaya mengajar klasik ini ditandai dengan,

- a. Bahan pelajaran: Berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b. Proses penyampaian materi: Menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan minat siswa, hanya didasarkan pada urutan tertentu.
- c. Peran siswa pasif: Hanya diberikan pelajaran untuk didengarkan.
- d. Peran guru: Dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

Gaya mengajar teknologis yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan

Berdasarkan hasil analisis data diatas yang didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi dari beberapa guru, maka dapat disimpulkan bahwa, gaya mengajar teknologis ini mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran, namun terkadang guru lebih sering menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, apalagi pada mata pelajaran agama. Sebagian besar guru berpendapat bahwa siswa lebih dapat menerima pelajaran dengan metode ceramah, karena dengan menggunakan metode tersebut guru lebih mudah memberi contoh dari materi pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk gaya mengajar teknologis ini digunakan ketika materi pembelajaran yang bersifat praktikum saja. Hal ini sesuai dengan teori pada bab 2 menurut pendapat dari Thoifuri yang mana gaya mengajar teknologis ini ditandai dengan,

- a. Proses penyampaian materi : Menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
- b. Peran siswa : Mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- c. Peran guru: Pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).

Gaya mengajar personalisasi yang diterapkan di MAN 1 Aceh selatan

Berdasarkan hasil analisis data diatas yang didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi sangat jarang digunakan, hal ini disebabkan karena guru menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan dikelas bukan secara individual, pembelajaran juga lebih didominasi oleh aktivitas guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, kemudian dilihat dalam hal mengajarnya guru juga menuntut agar anak dapat memahami pembelajaran seperti yang diinginkan guru. Hal ini sesuai dengan teori pada bab 2 menurut pendapat dari Thoifuri yang mana gaya mengajar personalisasi ini ditandai dengan,

- a. Bahan pelajaran: Disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b. Proses penyampaian materi: Menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c. Peran siswa: Dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- d. Peran guru: Membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber.

Gaya mengajar intraksional yang diterapkan di MAN 1 Aceh Selatan

Berdasarkan hasil analisis data diatas yang didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar intraksional ini yang paling sering digunakan, karena menurut sebagian besar guru berpendapat bahwa interaksi antara siswa dengan guru itu sangat dibutuhkan, karena jika guru saja yang hanya berbicara atau menjelaskan pembelajaran otomatis tidak bisa dikatakan bahwa pembelajaran sudah berhasil, tetapi jika ada interaksi dari siswa-siswa maka dapat diketahui sejauh mana pembelajaran tersebut berhasil. Hal ini sesuai dengan teori pada bab 2 menurut pendapat dari Thoifuri yang mana gaya mengajar intraksional ini ditandai dengan,

- a. Proses penyampaian materi : Menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- b. Peran siswa : Dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

Peran guru : Dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide

Pembahasan

Pengertian gaya mengajar

Mengajar adalah suatu cara seorang guru untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar, pengajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk desakan bagi individu untuk bisa memiliki dan mampu untuk mandiri dikehidupan yang mendatang, yaitu dengan menjadi manusia seutuhnya. mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru dan alat pelajaran, sebagaimana yang disebut dalam proses pelajaran dengan harapan tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan (Nasution, 2011).

Perilaku mengajar yang dilakukan guru pada prakteknya sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku mengajar tersebut bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan “Gaya Mengajar” atau “*Teaching Style*” (Ali, 2014).

Terdapat beberapa pengertian gaya mengajar menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi (Usman, 1993).

Menurut Syahminan Zaini, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.

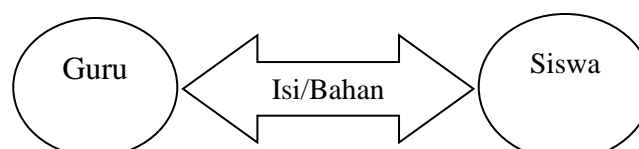
Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran (Ahmadi & Trijoko, 2005).

Menurut Thoifuri, gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar baik berifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar (Thoifuri, 2013).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mempengaruhi minat belajar serta dapat mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa kita lihat dari antusias, keaktifan, dan partisipasi mereka dalam mengikuti pelajaran dikelas.

Macam Macam Gaya Mengajar

Berdasarkan pengertian gaya mengajar telah disebutkan bahwa proses dalam pembelajaran tidak terlepas dari keterkaitan akan 3 unsur, yakni unsur guru, isi pelajaran dan siswa. Berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat tercipta suatu pola dasar dimana antara guru, isi pelajaran dan siswa akan terlihat salah satu yang mendominasi dalam proses pembelajaran. “Proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut”



Gambar 2.1 Pola interaksi dalam pengajaran

Pola interaksi sebagaimana yang digambarkan diatas, masih bersifat pola dasar artinya belum dapat terlihat unsur mana yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran. Pola ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru.

Menurut Muhammad Ali, pola interaksi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: “Pada saat pembelajaran adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi/bahan pembelajaran mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, dan adakalanya baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang.”

Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa (E Mulyasa, 2011). Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dibedakan ke dalam empat macam, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional (Kusumawati & Maruti, 2019).

1. Gaya Mengajar Klasik

Proses mengajar gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Proses penyajian materi pembelajaran didasarkan pada urutan tertentu dan tidak didasarkan pada minat belajar siswa. Guru sangat aktif dan mendominasi dengan menyampaikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Sedangkan siswa pasif, hanya menerima pelajaran dari guru.

Dampak dari gaya mengajar ini memang menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran, namun gaya mengajar ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya terlebih pada kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif, hal ini mengharuskan guru untuk berbuat hal yang demikian. Di dalam gaya mengajar klasik peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran, dimana dalam hal ini guru dituntut harus benar-benar ahli dalam bidang pelajaran yang diampunya sebab pada model ini siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Pada gaya mengajar ini materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Siswa mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Siswa belajar dengan merespon apa yang diajukan kepadanya menggunakan perangkat atau media. Baik perangkat lunak maupun perangkat keras, program yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari sendiri materi pembelajaran. Karena materi pembelajaran sudah diprogram dalam perangkat maka peran guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*fasilitator*) dalam belajar.

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Guru pada gaya mengajar personalisasi ini memandang siswa sebagai suatu pribadi dengan diberikan kesempatan untuk belajar berdasarkan minat, pengalaman, dan perkembangan mentalnya. Pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas siswa, sedangkan peran guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang

siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus memahami aspek psikologis, dan metodologi pembelajaran, dalam hal ini guru bertindak sebagai ahli atau narasumber (Majid, 2013). Materi pembelajaran disusun dan muncul berdasarkan minat dan kebutuhan siswa secara individual. Pada dasarnya gaya mengajar personalisasi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang, karena pada proses pembelajaran siswa yang paling dominan sedangkan tugas guru hanya mendampingi dan mengawasi tahap perkembangan yang terjadi pada siswa. Selain itu, materi yang dipelajari berdasarkan minat dari siswa, sehingga dengan adanya minat tersebut siswa akan senang dalam mengikuti pelajaran, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai seperti yang diharapkan.

4. Gaya Mengajar Intraksional

Menurut Muhammad Ali, peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide dan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Ia mengemukakan pandangan tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru dari hasil petukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun "Isi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer".

Karakteristik Gaya Mengajar Guru

Dalam mengajar seorang guru mempunyai penampilan yang berbeda-beda yang disebut dengan karakteristik gaya mengajar guru. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu karakteristik gaya mengajar guru yang positif dan karakteristik gaya mengajar guru yang negatif. Adapun karakteristik gaya mengajar guru yang positif diantaranya mempunyai wawasan luas, menguasai materi pelajaran secara mendalam dan mampu menggabungkan teori dan praktek dengan baik, sehingga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik. Sedangkan gaya mengajar yang negatif yang terdiri dari perilaku tidak baik, seperti tidak disiplin, membiarkan murid menyontek, tidur sewaktu mengajar, dan perilaku tidak baik lainnya. Sehingga dapat mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran.

Variasi Gaya Mengajar

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya, sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai (Djamarah, 2010).

Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi Gaya Mengajar

Komponen keterampilan gaya mengajar guru terbagi menjadi 6 yaitu: a) Variasi suara, b) Penekanan (*focusing*), c) Pemberian waktu (*pausing*), d) Kontak

pandang, e) Gerakan anggota badan (*gesturing*), f) Pindah posisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "*Gaya Mengajar Guru (Penelitian di MAN 1 Aceh Selatan)*," dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar yang dominan digunakan oleh guru di MAN 1 Aceh Selatan adalah gaya mengajar klasik dan interaksional. Gaya ini diterapkan hampir di setiap pertemuan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, gaya mengajar teknologis memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman siswa karena memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan lebih jelas melalui berbagai media pembelajaran. Namun, gaya ini hanya digunakan pada materi pembelajaran yang bersifat praktikum dengan bantuan media seperti infokus dan ponsel. Di sisi lain, gaya mengajar personalisasi sangat jarang diterapkan karena guru lebih sering menyampaikan materi secara keseluruhan di kelas daripada secara individual. Selain itu, pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas guru, yang bertolak belakang dengan ciri khas gaya mengajar personalisasi.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Pada gaya mengajar klasik, kendala yang sering muncul adalah kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, adanya siswa yang sibuk sendiri, serta siswa yang sering mengganggu teman sekelas. Pada gaya mengajar teknologis, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya keahlian guru dalam menggunakan teknologi serta minimnya variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran. Sementara itu, kendala dalam penerapan gaya mengajar personalisasi dan interaksional adalah siswa yang cenderung pasif, merasa malu, serta takut untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan berbagai media pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat berperan dalam mengubah perilaku siswa yang pasif dengan mengadakan penyuluhan serta berbagai kegiatan yang melatih keaktifan siswa. Bagi para guru, disarankan untuk lebih bervariasi dalam menyajikan bahan ajar serta mengubah teknik mengajar dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat terlatih untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Bibliografi

- Ahmadi, A., & Trijoko. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pusaka Setia.
- Ali, M. (2014). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukati*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- E Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesioanal Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung : Rosda Karya.
- Hasil Wawancara dengan Bapak H. Dailami Hasmar. (2020a). *Hasil Wawancara dengan Bapak H. Dailami Hasmar, S.Ag Selaku Kepala Sekolah MAN 1 Aceh Selatan, dan Bapak Yoyon Kaslinda S,Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tanggal 17 Juni 2020*.
- Hasil Wawancara dengan Bapak H. Dailami Hasmar, S. A. (2020b). *Hasil Wawancara dengan Bapak H. Dailami Hasmar, S.Ag Selaku Kepala Sekolah Man 1 Aceh Selatan,*

Tanggal 17 Juni 2020.

- Hasil Wawancara dengan Bapak Khaidaruddin. (2020). *Hasil Wawancara dengan Bapak Khaidaruddin, S.Pd.I Selaku Guru Al-Quran Hadis, Tanggal 18 Juni 2020.*
- Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda. (2020a). *Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda, S.Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Tanggal 17 Juni 2020.*
- Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda. (2020b). *Hasil Wawancara dengan Bapak Yoyon Kaslinda, S.Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Ibu Iswari S, Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran SKI, Tanggal 17 Juni 2020.*
- Hasil Wawancara dengan Ibu Iswari. (2020). *Hasil Wawancara dengan Ibu Iswari, S.Pd.I Selaku Guru Mata Pelajaran Ski, Tanggal 19 Juni 2020.*
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. CV. Ae media grafika.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Nasution. (2011). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cv. Cipta Pesona Sejahtera.
- Sanderiana, S. (2018). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 8 Palu. *Jurnal Elektronik GeoTadulako*, 1, 63–70.
- Thoifuri. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang : Media Campus.
- Usman, M. (1993). Uzer dan lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*.